

KETELADANAN GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Karso

Universitas PGRI Palembang
e-mail: karsoguru71@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini menjelaskan tentang keteladanan guru yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa SDN 4 Pulau Rimau di kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, dalam: (1) keteladanan guru, (2) pengertian guru(3) pengertian keteladanan guru dan, (4) macam-macam keteladanan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada sekolah SDN 4 Pulau Rimau. Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan, dan orang tua siswa (komite sekolah). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara., maka kepala Sekolah berorientasi pada perilaku supportif, Prilaku Guru yang memiliki kemauan, ketulusan/keikhlasan,serta kesungguhan dalam menjalankan tugas karena guru merupakan sosok orang yang digugu dan ditiru, Tenaga Kependidikan yang disiplin, semua itu menjadikan siswa-siswi di SDN 4 Pulau Rimau mencontohnya.

Kata Kunci- Keteladanan, Kemauan, Ketulusan, Keikhlasan, Kesungguhan

Abstract- *This study describes the exemplary teacher who is very influential on the learning process of students of SDN 4 Pulau Rimau in Pulau Rimau sub-district, Banyuasin Regency, in: (1) exemplary teachers, (2) understanding of teachers (3) understanding of exemplary teachers and, (4) types kind of exemplary teacher. This study used a qualitative approach with the type of case study at Rimau SDN 4 school. The research subjects were the Principal, Teachers, Education Personnel, and parents of students (school committees). The technique of collecting data uses observation and interview techniques, then the principal is oriented to supportive behavior, teacher behavior that has willingness, sincerity / sincerity, and seriousness in carrying out the task because the teacher is a figure who is cared for and imitated, disciplined education personnel, all of that make students at SDN 4 Rimau Island follow the example.*

Keywords- *Exemplary, Willingness, Sincerity, Keikhlasan, Seriousness*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga memegang peranan penting untuk meningkatkan kepribadian, dengan cara membina potensi jasmani dan rohani. Didalam masyarakat, yang paling terbelakang maupun yang paling maju, guru memegang peranan penting. Hampir tanpa

kecuali, guru merupakan pembentuk utama calon warga masyarakat.

Perkembangan dan kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini secara tidak langsung memiliki pengaruh dalam dunia pendidikan salah satunya adalah dengan berbagai metode pembelajaran yang aktif dan kreatif yang bermunculan. Selain itu, kemajuan teknologi juga dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kewajibannya. sejalan dengan kemajuan

teknologi, ilmu pengetahuan pun terus mengalami perkembangan terbukti dengan terciptanya beragam inovasi-inovasi terbaru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan bangsa.

Guru adalah instrumen utama dalam pendidikan. Kualitas siswa ditentukan pula dengan kualitas guru. Guru yang berkualitas maka dapat menghasilkan siswa yang berkualitas juga, begitu pun sebaliknya. Guru yang tidak berkualitas akan menghasilkan siswa yang tidak berkualitas pula.

Guru, diguguh dan ditiru. Segala tingkah laku, baik perkataan dan perbuatan sang guru biasanya akan dicontoh oleh muridnya. Itulah keteladanan seorang guru diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalitas dalam mendidik, tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi guru harus dapat mendidik dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, evaluator dan contoh hidup sebagai peserta didik dan masyarakatnya.

Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik yang memberi pengaruh besar kepada pengetahuan serta karakter siswa. Menjadi seorang guru hendaknya mempunyai teladan yang baik untuk dicontoh anak didik. Teladan baik yang perlu diterapkan oleh guru bisa dari tutur kata, tata krama

maupun contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memberikan teladan baik dari segi karakter maupun ilmu pengetahuan terhadap anak didik sangat mempengaruhi akhlak siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jika akhlak siswa meningkat dan tertata baik maka akan memberi banyak pengaruh bahkan peningkatan tingkah laku yang baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Kelancaran proses pendidikan dan pengajaran di sekolah banyak ditentukan oleh sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Guru sebagai pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar akan dipengaruhi oleh lingkungan kerja dimana guru mengajar.

Seorang pendidik atau guru harus tampil menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada kualitas kesungguhan, keikhlasan dan karakteristik pendidik yang diteladani, misalnya guru berpakaian selalu rapi, dalam penampilan guru juga rapi, kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan. Selain keteladanan guru, aktifitas belajar peserta didik merupakan faktor yang dapat menjamin keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran, yang dalam proses belajar tersebut peserta didik harus menunjukkan sikap yang positif dan aktif. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.

Rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu kesediaan untuk merespon terhadap situasi. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen tingkah laku.

Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek dan sikap terhadap ini disertai dengan perasaan positif dan negatif. Sikap belajar yang baik akan mendorong seorang melakukan kegiatan. Setiap orang akan bersikap aktif terhadap sesuatu objek yang bernilai dalam pandangannya, maka seorang harus tertarik terlebih dahulu baru seorang akan senang melakukannya. Namun sebaliknya setiap orang akan bersikap pasif terhadap sesuatu atau objek yang dianggap tidak bernilai atau cenderung merugikan.

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik (Aqib, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian keteladanan berasal dari kata "teladan" yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan menurut Ishlahunnissa' (2010) pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

Yang sering terjadi permasalahan

seorang guru ketika proses belajar mengajar berlangsung di SDN 4 Pulau Rimau adalah ketidakaktifan peserta didik akibat kelas yang tidak kondusif dan cenderung monoton, dimana penguasaan kelas kurang baik. Dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi kurang menarik karena gaya bahasa guru saat mengajar terlalu kaku, penjelasan guru juga sulit dimengerti dan terlalu cepat.

Guru cenderung pilih kasih yang hanya memperhatikan murid yang pintar saja, sedang murid yang memiliki kemampuan kurang tidak begitu diperhatikan, guru terkadang juga tidak memperdulikan peserta didik yang mengobrol dengan kawannya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru juga sering meninggalkan kelas disaat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang berakibat keadaan kelas semakin tidak kondusif.

Apabila ingin menjadi guru yang profesional maka seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui pelatihan-pelatihan, serta meminta rekan-rekan sejawat untuk dapat menilai kegiatan belajar mengajar atau meminta pendapatnya, sehingga kegiatan lamanya yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-lahan dihilangkan. Untuk itu perlu adanya perubahan kebiasaan dalam cara mengajar yang akan berpengaruh kepada peserta didik (Kristiawan dan Rahmat, 2018).

Selain penguasaan kelas yang kurang baik, faktor siswa yang selalu ribut karena

guru yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan, ada lagi yaitu sikap, perilaku, tutur kata dan tindakan yang dilakukan oleh guru ketika menghadapi perilaku siswa didalam maupun diluar kelas, dimasyarakat. Misalkan guru yang tidak disiplin, sering memberi contoh yang tidak baik seperti telat masuk kelas, datang terlambat atau sudah siang lalu dicontoh oleh siswanya sehingga besoknya ada siswa yang datangnya terlambat. guru merokok didepan siswanya secara tidak kita sadari siswa akan mencontoh dan keesokan harinya ada siswa yang kedapatan merokok, guru yang tidak rapih dalam berpakaian, tidak memakai kaos kaki sehingga ada saja siswanya yang cara berpakaian tidak rapih bahkan tidak mengenakan sepatu malah justru mengenakan sandal jepit saja, dan ketika di tanya oleh guru yang lainnya mereka menjawab guru kelasnya juga telat masuk kelas, bajunya tidak disetrika dan tidak mengenakan kaos kaki, sering meninggalkan kelas, berbagai alasan yang di ungkapkan oleh siswa ketika ditanya oleh guru yang lainnya.

Seharusnya sebagai seorang guru yang sering di jadikan contoh, hendaknya guru itu selalu disiplin terhadap semua hal, termasuk disiplin waktu, dan disiplin peraturan, tutur kata seorang guru hendaknya selalu mengikuti perkembangan jaman tapi tetap sopan sehingga siswa tidak kaku untuk berkomunikasi dengan guru. Diharapkan juga guru tidak hanya sebagai pendidik disekolah tetapi juga sebagai orang tua maupun teman yang

sabar dan penyayang, yang bisa diajak bertukar pikiran atau dapat memberikan nasehat selalu dekat dengan siswa dan mengerti problematika yang dialami siswa. Kita yakin kalo ingin siswa kita pintar dan berhasil harus ada tiga unsur yaitu ada kemauan, keikhlasan/ketulusan, dan kesungguhan dalam mendidik siswa -siswi.

Sehingga guru bukan merupakan sosok yang ditakuti tetapi menjadi sosok yang disayangi dan dihormati, tetapi juga disegani oleh peserta didik. seperti yang diungkapkan oleh Hidayatullah (2010) menerangkan bahwa setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut: *yang pertama* Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi. Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan. *Yang kedua* Memiliki kompetensi minimal. Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi minimal sebagai seorang guru agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya. *yang ketiga* Memiliki integritas moral, Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang

diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya. Dari ketiga pendapat diatas memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman 3 unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral. Jika hal ini telah dilaksanakan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai seorang guru yang mendidik.

Salah satu faktor yang menentukan kualitas Sumber Daya manusia (SDM) sekolah adalah guru karena kualitas pendidikan dan pembelajaran terletak pada bagaimana guru menjalankan tugasnya yang dilandasi dengan nilai-nilai kehidupan. Guru sebagai pendidik merupakan tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan siswa dibandingkan personel lainnya di sekolah. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU 14/2005 tentang Guru dan Dosen). Pengertian guru yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan menurut Aziz (2012) guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia.

Guru sebagai pekerjaan profesi berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan, karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat (Sagala, 2009). Guru yang profesional siap difungsikan sebagai orang tua kedua siswa setelah orang tua pertama siswa di rumah. Itulah sebabnya guru harus menguasai ilmu jiwa atau karakter manusia untuk dapat diterapi dan dilayani secara tepat oleh guru. Meski kadang guru menghadapi siswa yang berlaku tidak pada tempatnya, seperti kurang sopan, tidak memperhatikan pembelajaran ataupun berbicara kasar, guru tetap memberikan pelayanan terbaik untuk murid-muridnya.

Berkaitan dengan guru, secara umum di tengah masyarakat guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, ini berarti guru merupakan orang yang dapat ditaati dan diikuti, sehingga guru harus selalu memikirkan perilakunya yang wajar sesuai dengan profesinya. Hal ini berarti apa yang dilakukan guru akan dijadikan teladan oleh anak didiknya. Agar menjadi panutan guru harus senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Tanpa adanya guru pendidikan tidak akan berjalan tidak sebagaimana mestinya, karena seorang guru sebagai kunci dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab guru tidak

hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga berkewajiban membentuk karakter peserta didik dengan memberikan bimbingan baik berupa perilaku, tindakan, maupun contoh-contoh sehingga siswa memiliki karakter yang baik dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Guru adalah figur pemimpin yang dalam batas-batas tertentu dapat mengendalikan siswanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kompri (2015) dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat.

Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang mengajar peserta didik dengan tugas utama 7M (mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi) dengan menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia baik berupa perilaku, tindakan, ataupun teladan.

Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan guru merupakan tindakan penanaman akhlak yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki profesi dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Aziz (2012) bahwa guru menjadi ujung tombak dalam sebuah perubahan sehingga diharapkan akan munculnya sebuah generasi tangguh bagi sebuah bangsa atau

Negara dari sentuhan tangan para guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa (2014) bahwa keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Sedangkan menurut Noviatry (2014) keteladanan guru adalah hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa.

Keteladanan mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara tanpa aksi. Tamrin (2014) mengemukakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode efektif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik yang berakhlak dan berakhlak mulia. Di Indonesia dikenal beberapa jalur pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan keteladanan yang dapat ditiru oleh siswa sehingga tumbuh menjadi orang dewasa berakhlak dan berakhlak mulia.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada jalur pendidikan

formal, ada dua unsur dominan yang dapat memberikan keteladanan kepada peserta didik, yaitu unsur pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban memberikan teladan kepada peserta didik. Jika guru sering menampilkan perbuatan yang tercela, misalnya saja berbohong, berkata kasar, sombong, tidak menghargai pendapat orang lain, maka peserta didik juga akan menirunya. Oleh karena itu, guru harus benar-benar mampu memberikan teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Menurut Hidayatullah (2010) ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan keteladanan, karena perilaku guru sendiri belum bisa diteladani. Misalnya guru meminta siswanya untuk rajin membaca, tetapi guru tidak memiliki kebiasaan membaca. Inilah persoalan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan keteladanan, karena modal meneladani siswa adalah guru harus melakukannya lebih dulu. Faktor penting dalam mendidik terletak pada keteladannya. Keteladanan bersifat multidimensi yang berarti bahwa keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang merupakan contoh keteladanan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan hal-hal baik dari guru yang menjadi ujung tombak sehingga siswa diharapkan menjadi

generasi tangguh bagi bangsa melalui jalur formal.

Macam-Macam Keteladanan Guru

Seorang guru harus menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya. Menurut Jamal (2012) keteladanan yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya adalah keteladanan berbuat jujur, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, keteladanan disiplin, keteladanan akhlak mulia, dan keteguhan memegang prinsip. Hal tersebut tidak jauh beda dengan yang diuraikan oleh Thamrin (2014) bahwa ada beberapa keteladanan yang dapat diterapkan oleh pendidik. Secara lebih rinci ada lima macam keteladanan yaitu; 1) Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong. Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia di masyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja, tetapi sebaliknya apabila guru sering berbuat tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan peserta didik. Kejujuran dalam berbicara harus selalu dijaga saat menghibur atau sedang menceritakan kisah tertentu kepada anak; 2) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas. Keteladanan disiplin menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang di dalamnya memuat pembinaan karakter, sehingga dapat menghasilkan peserta didik berakhlak mulia. Misalnya hadir sebelum jam masuk kelas, proses pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu dan

menjalankan solat tepat waktu; 3) Keteladanan akhlak mulia. Bisa dikatakan sangat naif apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didik. Berbagai tindakan baik yang bisa ditunjukkan oleh pendidik, yaitu melaksanakan solat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat-surat pendek; 4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Hal-hal yang menunjukkan guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati, lembut dalam berbicara, dan menguasai materi pelajaran; 5) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Mandiri dan kerja keras merupakan dua sikap yang saling berkaitan. Dimana mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan. Melalui penanaman sikap bekerja keras, otomatis secara perlahan sikap mandiri anak akan tumbuh dengan sendirinya.

Keteladanan yang dikembangkan di sekolah harus dilaksanakan secara total. Keteladanan seorang guru adalah apabila ia dapat menjadi guru yang berprestasi dan mampu menjadi teladan. Membangun keteladanan sama seperti membangun budaya, watak dan kepribadian. Pada awalnya memang terasulit dan penuh

perjuangan, namun setelah terbentuk dan dirasakan manfaatnya, justru akan menjadi suatu kebutuhan. Di samping itu, tanpa keteladanan, semua yang diajarkan kepada siswa akan menjadi teori saja, artinya mereka seperti gudang ilmu yang berjalan tetapi tidak dapat menjalankan dalam kehidupannya, dan yang lebih utama, keteladanan dapat dilakukan setiap saat. Sehingga dengan adanya keteladanan, apa saja yang disampaikan akan membekas dan keteladanan ini merupakan cara termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi panutan bagi siswa, guru dapat menerapkan macam-macam keteladanan, diantaranya keteladanan berbuat jujur dan tidak berbohong, keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Sikap dan perilaku guru perlu diteladani karena sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

Dasar-Dasar Keteladanan

Suwaid (2006) menjelaskan mengenai dasar-dasar yang harus dipegang para pendidik dalam pengimplementasian keteladanan sebagai berikut; 1) *Teladan yang baik*. Keteladanan yang baik dapat memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, karena, anak

akan meniru orang yang lebih dewasa. Rasulullah sendiri mendorong orang tuanya, agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Terutama mengenai akhlak kejujuran dalam bergaul dengan anak-anak, mereka akan selalu mengawasi perilaku orang-orang dewasa dan menirunya. Jika anak-anak mempunyai orang tua yang berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh di atas kejujuran dan hal-hal baik lainnya; 2) *Menerapkan keteladanan Nabi*. Orang tua dan guru dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Kemampuan anak menerima respon baik secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, diluar dugaan kita karena kita biasanyahnya menganggap anak mereka masih kecil belum mengerti apa-apa. Oleh sebab itu perlu adanya pengimplementasian perintah-perintah Allah dan sunah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan-amalan sunnah.

Sementara itu menurut Noviatri (2014) guru sebagai teladan harus memiliki sifat-sifat tertentu sebagai dasar pengimplementasian keteladanan diantaranya yaitu: Guru harus meneladani Rasulullah Saw sebagai teladan seluruh alam, Guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan, Guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter yang dikenal dengan istilah 3P yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan, Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa, Guru harus menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar

dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu sebagai dasar pengimplementasian keteladanan agar dapat menjadi panutan bagi siswanya. Dasar-dasar tersebut meliputi: pertama, teladan yang baik, dengan memberikan teladan yang baik baik dalam perbuatan maupun perkataan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik, karena peserta didik cenderung akan meniru gurunya. Kedua, dengan menerapkan keteladanan Nabi, menerapkan keteladanan Nabi yang berumber dari sunnah Rasulullah akan membentuk karakter positif pada diri anak didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Panduan Implementasi Keteladanan Guru

Kementrian Pendidikan Nasional (2011) menerbitkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang menjelaskan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan diri, implementasi tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; 1) Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus melalui pembiasaan, misalnya kegiatan shalat dhuha, solat dhuhur 15 berjamaah, BTA setiap pagi, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran selesai. 2) Keteladanan, merupakan sikap atau perilaku guru dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi

peserta didik. Misalnya menjaga kebersihan, guru datang lebih awal, dan berbuat jujur, mandiri, kerja keras, maupun kedisiplinan.

Menurut Syantut (2013) diantara hal yang perlu diperhatikan dan harus diwujudkan oleh pihak pendidik adalah mengaitkan anak dengan empat golongan, yaitu di lingkungan keluarga, masyarakat, masjid, dan sekolah, sehingga dapat menambah keberhasilan keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa panduan pelaksanaan pendidikan karakter dapat melalui dua cara yaitu melalui kegiatan rutin dan keteladanan guru. Kegiatan rutin dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru dilakukan dengan cara guru memberikan contoh kepada peserta didik. Guru dalam mengimplementasikan cara tersebut harus mengaitkan dengan lingkungan keluarga, masyarakat, masjid, dan sekolah agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Kompetensi yang dimiliki Guru

Seorang guru dapat menjalankan profesinya dengan baik tentu berkaitan dengan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan segala sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa "Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial". Guru yang profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional mestinya meliputi empat kompetensi.

Secara lebih jelas Sagala (2009) menjelaskan tentang empat kompetensi sebagai berikut; 1) Kompetensi Pedagogik Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik; Mampu melaksanakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik; 2) Kompetensi Kepribadian Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, meliputi: Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; Arif dan bijaksana yang tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat; Memiliki akhlak mulia dan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemuliaan hati seorang guru dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi Profesional Kompetensi profesional adalah mengacu

pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektual, kepandaian, kecerdasan dan kesabaran tinggi. Tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik, karena jika seseorang hanya terlihat pandai dan cerdas bukan berarti penentu keberhasilan orang tersebut menjadi guru yang profesional.; 3) Kompetensi Sosial Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang interaksi dengan orang lain seperti berbicara dan memahami pengaruh orang lain. Selain itu juga mencakup keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, dan memahami nilai kehidupan.

Menurut Mulyani (2009) guru harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan perilaku, dimana dalam pendidikan Islam sangat menghargai mereka yang berpengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru profesional harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Empat kompetensi

tersebut dibutuhkan sebagai upaya terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Prinsip – Prinsip Keteladanan

Menurut Danim (2011) mengemukakan bahwa guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Mengharapkan orang lain untuk menjadi seseorang yang kita inginkan bukanlah masalah mudah. Sangatlah sulit untuk meminta orang lain untuk melakukan apa yang jugakita lakukan dan katakan. Padahal jika kita seorang pemimpin, tentu kita menginginkan anak-anak kita menjadi seperti yang diharapkan.

Dalam kondisi pendidikan seperti ini pengaruh teladan berjalan secara langsung telah guru contohkan ada faktor yang dapat menimbulkan peserta didik diperlakukan tidak baik disebabkan oleh broken home misalnya perceraian orang tuanya dibanding dengan mengurus anak-anaknya. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. “Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu proses dan hasil pembelajaran”. tanpa disengaja.

Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara

tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab. Meskipun guru sudah memberi contoh keteladanan yang baik akan tetapi masih banyak peserta didik yang tidak mau mencontohkan apa yang telah guru contohkan. Seperti masuk kesiangian masuk sekolah, berbakaian tidak rapi, rambut acak - acakan, tidak menghargai antar sesama manusia selain peserta didiknya tidak mencontohkan apa yang telah guru contohkan ada faktor yang dapat menimbulkan peserta didik diperlakukan tidak baik disebabkan oleh broken home misalnya perceraian orang tuanya dibanding dengan mengurus anak-anaknya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. "Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu proses dan hasil pembelajaran"

Guru Sebagai Teladan

Tertulis dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban antara lain memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam dunia pendidikan keteladanan sangat melekat pada guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai pemberian contoh perilaku atau

sikap baik guru di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang patut ditiru oleh siswa. Keteladanan tersebut merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh guru karena dapat membentuk aspek pengetahuan, moral, perilaku dan sikap sosial bagi siswanya. Sehingga guru mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa.

Menurut Uno (2008) berpendapat bahwa guru harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru. Digugu dan ditiru memiliki maksud bahwa hal-hal baik yang disampaikan guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan perilakunya bisa dicontoh atau diteladani. Di sekolah, diharapkan guru dan pendidik lainnya dapat menjadi teladan dalam mengembangkan nilai-nilai hidup yang baik karena segala hal yang diperlihatkan guru akan dicontoh siswa. Minimal guru di sekolah melakukan apa yang telah mereka ajarkan kepada siswa. Dengan demikian, guru harus meningkatkan kualitas hidup dalam moral, religi, dan nilai karena segala tingkah laku guru akan menjadi panutan oleh siswa.

Guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada siswa, karena siswa akan berperilaku dan bersikap baik jika guru juga menunjukkan sikap baik tersebut (Mulyasa 2011). Semua yang dilakukan guru akan dicontoh oleh siswa karena seolah-olah guru merupakan cermin bagi mereka, sedangkan siswa digambarkan sebagai

pantulan perilaku dari gurunya. Untuk itu, guru harus berhati-hati dalam bersikap dan selalu menjaga tingkah lakunya ketika berhadapan dengan siswa maupun ketika tidak berhadapan dengan siswa karena siswa akan menilai semua sikap guru tersebut.

Menurut Mulyasa (2011) mengemukakan bahwa sebagai teladan, segala perilaku dan pribadi guru akan menjadi sorotan bagi siswa. Sehingga siswa cenderung akan meneladani gurunya karena pada dasarnya anak memang senang meniru baik itu yang positif maupun yang negatif. Kecenderungan untuk meniru tersebut menyebabkan keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut Suparlan (2005) menjelaskan bahwa sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut dicontoh dan diteladani oleh siswa. Contoh dan teladan itu mencakup aspek-aspek sikap, perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama.

Sebagai teladan bagi siswa, guru perlu memberikan contoh dalam berbagai aspek kehidupan. Guru dapat menunjukkan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari bersama siswa. Hal ini untuk menegaskan bahwa terdapat berbagai cara dalam memberikan contoh pada siswa yang terlihat melalui ekspresi yang diperlihatkan guru dalam mendidik di lingkungan sekolah.

Menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru harus mau menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Diharapkan guru dapat menjadi teladan dalam semua nilai kebaikan yang diajarkan pada siswanya terlebih selama di lingkungan sekolah. Paul Suparno (2005) menjelaskan bahwa ada beberapa nilai yang perlu ditekankan dalam keteladanan guru antara lain sebagai berikut; a) Nilai demokrasi. Guru diharapkan menjadi teladan dalam bersikap demokrasi seperti tidak diskriminasi, tidak otoriter, terbuka terhadap gagasan siswa, dan menerima perbedaan pendapat ataupun usulan dari siswa; b) Nilai kejujuran. Guru diharapkan berlaku jujur dalam mengajar, jujur dalam memberikan nilai pada siswa, berani menerima kesalahan bila memang bersalah, dan jujur dalam tingkah laku terutama saat di lingkungan sekolah; c.) Nilai disiplin. Guru diharapkan berlaku disiplin yang mana terlihat dalam ketepatan mengajar, mengoreksi, mentaati peraturan sekolah, merencanakan kurikulum, dan lain-lain; .d) Penghargaan hak asasi manusia. Guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam menghargai hak orang lain baik dalam berbicara maupun dalam tingkah lakunya. Hak siswa untuk mendapat pengajaran dipenuhi dan kebebasan siswa dalam berpendapat dihargai; e) Teladan dalam keterbukaan dan kerjasama. Guru diharapkan menjadi teladan dalam sikap keterbukaan terhadap siswa, terhadap gagasan orang lain, dan juga teladan dalam kerjasama dengan rekan guru ataupun siswa. Jika guru sering terlibat konflik dan

saling bersaing sehingga sulit bekerjasama, maka akan mempersulit siswa untuk saling kerjasama dengan teman; f) Rasionalitas , Guru diharapkan menjadi teladan dalam penilaian rasional dan pemikiran rasional. Dalam membahas suatu kasus selalu menyetengahkan alasan yang masuk akal, objektif, dan bukan berdasarkan emosi; g) Hidup bermoral dan beriman. Siswa akan melihat dan mencontoh guru yang benar-benar bermoral baik dan beriman kepada Tuhan. Siswa juga ingin mengerti apakah guru memang percaya akan Tuhannya yang mana dapat dilihat dari tingkah laku mereka terhadap Sang Pencipta, sesama, dan alam semesta; .h) Nilai sosial. Guru yang asosial, egois, dan hanya mencari senangnya sendiri jelas merupakan teladan yang tidak baik bagi siswa. Kepekaan guru terhadap siswa juga menjadi hal yang penting, karena siswa butuh perhatian dari gurunya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian keteladanan dalam pendidikan anak dilakukan oleh guru kelas VI SD Negeri 4 Pulau Rimau adalah guru memberikan teladan dalam berdemokrasi dengan bersikap guru menerima pendapat siswa, menghargai perbedaan pendapat, dan meminta pendapat siswa. Keteladanan dalam kejujuran guru jujur dalam memberikan nilai kepada siswa, guru berani mengakui kesalahan apabila melakukan kesalahan, dan guru jujur dalam bertingkah laku. Keteladanan dalam disiplin: guru

datang tepat waktu, guru tepat waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran, pelajaran yang disampaikan sesuai dengan materi yang ada. Keteladanan dalam kerja sama: guru bersama siswa mendiskusikan hasil penelitian, guru mendukung kegiatan siswa yang berhubungan dengan pembelajaran. Keteladanan dalam bermoral: guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa, guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai dan sesudah belajar, santun dalam berkata dalam mengajar dan menegur siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas beserta pembahasannya maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keteladanan seorang guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa serta hasil belajar siswa. Pendidikan memegang peranan penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ,baik dalam kehidupan keluarga ,masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam jiwa manusia baik berupa perilaku, tindakan, ataupun teladan. Menurut Suparlan (2005) menjelaskan bahwa sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut dicontoh dan diteladani oleh siswa. Contoh dan teladan itu mencakup aspek-aspek sikap, perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut ; 1) Kepada Kepala Sekolah di harapkan dapat mendukung meningkatkan sikap positif guru pada proses pembelajaran dengan banyak cara yang dapat dilakukan, seperti memberikan kesempatan kepada guru-gurunya untuk mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan, bintek dan lain sebagainya. 2) Sekolah hendaknya lebih mengutamakan program pembentukan kepribadian peserta didik. 3) Guru sebagai teladan hendaknya lebih memnuculkan karakter yang lebih banyak sehingga peserta didik bisa meniru keteladanan dari gurunya. Dan dapat menjadi sosok yang ideal yang dapat ditiru atau dijadikan contoh oleh peserta didiknya, dengan cara membiasakan menunjukkan sikap yang baik sesuai tata krama dan kesopanan terhadap siapapun, dimanapun dan kapanpun. Selalu mengikuti pelatihan dan terus belajar dan jangan pernah berhenti untuk belajar; .4) Kepada peserta didik diharapkan selalu menghargai dan menghormati guru, dengan cara menunjukkan sikap yang baik di sekolah maupun di luar sekolah serta jangan segan memberi masukan yang baik kepada guru yang dapat membangun dan mengoptimalkan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva

- Press.
2. Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
 3. Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
 4. Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
 5. Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
 6. Ishlahunnisa'. 2010. *Mendidik Anak Perempuan*. Solo : PT Aqwam Media Profetika.
 7. Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
 8. Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 9. Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
 10. Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 11. Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
 12. Noviatry, N. (2014). *Kontribusi*

Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

13. Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Alfabeta: bandung.
14. Suwaid, Muhammad. 2006. *Mendidik Anak Bersama Nabi.* Edisi Lengkap.